

Moh. Toriqul Chaer, Peran Madrasah Dalam Menghadapi Era Globalisasi

PERAN MADRASAH DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI DAN BUDAYA

Oleh: Moh. Toriqul Chaer

STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi

E-mail: toriqul_74@yahoo.com

ABSTRACT:

The development of the madrasa in the context of modern it is quite interesting if it is linked with the phenomenon of globalization which brings significant changes to systems and madrasah curriculum which previously was the result of the development of the educational system individually and pretty loaded with Islamic education. Recent development shows that the madrasa has been doing adaptations with the demands of globalization, which became a milestone for the formation of "modern" madrasah with an image in contrast to the madrasa. In this context, the madrasa seems to not see globalization as a thing to be feared but should be faced.

Keywords: *Madrasah, Modernization, Media Information, Science and Technology.*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan adalah suatu institusi di mana pendidikan itu berlangsung. Lembaga tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung. Dalam beberapa sumber bacaan kependidikan, jarang dijumpai pendapat para ahli tentang pengertian lembaga pendidikan Islam. Menurut Nata (2005) dalam buku, *Filsafat Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa kajian lembaga pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) pada umumnya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lembaga pendidikan. Namun demikian, dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

Permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan Islam merupakan masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak lepas dari lembaga-

lembaga sosial yang ada, lembaga disebut juga institusi atau pranata. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga sosial, baik yang permanen maupun yang berubah-ubah.

Hasan Langggung berpendapat bahwa pendidikan Islam berputar sekitar pengembangan jasmani, akal, emosi, rohani, dan akhlak manusia. Begitu juga pendidikan dalam pengertian yang utuh, bukan terbatas disekolah saja tetapi juga mempengaruhi pelajaran-pelajaran di rumah, di masyarakat bahkan dijalanan selain itu, Islam juga mengenal pendidikan seumur hidup (Nata, 2003: 146).

Sebagaimana yang diketahui, bahwa dalam Al-Qur'an tidak dikemukakan penjelasan tentang lembaga pendidikan Islam secara detil, kecuali lembaga pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti *masjid*, *rumah*, *sanggar para sastrawan*, *madrasah*, dan *universitas*. Meskipun lembaga seperti itu tidak disinggung secara langsung dalam Al-Qur'an, akan tetapi Al-Qur'an juga menyinggung dan memberikan perhatian terhadap lembaga sebagai tempat sesuatu.

Penggambaran tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah *al-qaryah* yang diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya. Sebagian ada yang dihubungkan dengan pendidiknya yang berbuat durhaka lalu mendapat siksa dari Allah (Q.S. An-Nisa (4): 72; QS. Al-A'raf (7):4; QS. Al-Isra' (17) :16; QS. An-Naml (27) :34) sebagian dihubungkan pula dengan penduduknya yang berbuat baik sehingga menimbulkan suasana yang aman dan damai (QS.

An-Nahl (16):112) dan sebagian lain dihubungkan dengan tempat tinggal para Nabi (Q.S. An-Naml (27): 56; QS. Al-A'raf (7):88; QS. Al-An'am (6):92). Semua ini menunjukkan bahwa lembaga (lingkungan) pendidikan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia, termasuk kegiatan pendidikan Islam.

Madrasah adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang, berawal dari pendidikan yang bersifat informal dalam bentuk dakwah Islamiyah, kemudian mengalami peningkatan dalam bentuk *halaqah*, hingga akhirnya berkembang dalam lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah. Namun, kata "Madrasah" pada awal perkembangannya mempunyai beberapa pengertian, diantaranya : berarti aliran atau mazhab, kelompok atau golongan filosof, dan ahli pikir atau penyelidik tertentu yang berpegang pada metode atau pemikiran yang sama.

Beberapa pengertian di atas, terjadi karena aliran-aliran yang timbul sebagai akibat perkembangan ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan ke berbagai bidang saling berebutan pengaruh di kalangan umat Islam dan berusaha untuk mengembangkan aliran atau mazhabnya masing-masing. Maka terbentuklah madrasah-madrasah dalam pengertian kelompok pemikiran, mazhab atau aliran tersebut. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar madrasah yang didirikan pada masa itu dihubungkan dengan nama-nama mazhab yang mashur, misalnya madrasah Syafi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah, dan Hanabilah.

Kata "madrasah" pada awal perkembangannya, diartikan jalan pemikiran seorang pemikir atau kelompok pemikir dalam suatu bidang ilmu, kemudian diartikan tempat belajar atau lembaga pendidikan dan pengajaran

seperti sekolah yang berkonotasi khusus yaitu yang banyak mengajarkan agama Islam atau ilmu-ilmu keislaman.

Kedua arti tersebut masih terasa dilakukan mayoritas umat Islam sampai sekarang, karena madrasah merupakan tempat penyebaran paham aliran atau mazhab yang dianut untuk disosialisasikan ke seluruh umat. Misalnya madrasah NU yang disebut dengan “Al-Ma’arif” menyebarkan misi Syafi’iyahnya, dan madrasah Muhammadiyah yang membawa paham kemuhammadiyahannya, dan seterusnya.

Kata “madrasah” pada awal perkembangannya, diartikan jalan pemikiran seorang pemikir atau kelompok pemikir dalam suatu bidang ilmu, kemudian diartikan tempat belajar atau lembaga pendidikan dan pengajaran seperti sekolah yang berkonotasi khusus yaitu yang banyak mengajarkan agama Islam atau ilmu-ilmu keislaman.

Kedua arti tersebut masih terasa dilakukan mayoritas umat Islam sampai sekarang, karena madrasah merupakan tempat penyebaran paham aliran atau mazhab yang dianut untuk disosialisasikan ke seluruh umat. Misalnya madrasah NU yang disebut dengan “Al-Ma’arif” menyebarkan misi Syafi’iyahnya, dan madrasah Muhammadiyah yang membawa paham kemuhammadiyahannya, dan seterusnya.

Selain madrasah, berkembang pula perpustakaan, yang pada mulanya berdiri dalam kaitannya dengan usaha penerjemahan seperti yang dilakukan dalam akademi *Bayt al-Hikmah*. Perhatian Islam terhadap pendidikan dan kemuliaan buku merupakan faktor yang melatar belakangi perkembangan perpustakaan dalam dunia Islam (untuk lebih jelasnya lihat Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-*

1350: *With an Introduction to Medieval Muslim Education*, Diterjemahkan oleh Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2003, 87).

Berbeda dari masa-masa sebelumnya, kini madrasah berstatus sama dengan sekolah sebagai jenis pendidikan umum bukan kejuruan dan keagamaan seperti diatur dalam Bab VI pasal 15, 17 dan 18 Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

Madrasah dikenal sebagai sekolah berciri khusus keislaman tetapi bukan madrasah sebagai jenis pendidikan keagamaan yang diantaranya disebut dengan diniyah dan pesantren. Madrasah dalam tulisan ini ialah sebagai jenis pendidikan umum tingkat dasar atau Ibtidaiyah dan Tsanawiyah serta tingkat menengah atau Aliyah termasuk kejuruan. Begitupun tujuan dari pendidikan sebagaimana telah tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 : “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan mandiri serta bertanggung jawab pada kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan merupakan hak setiap individu. Karenanya setiap individu harus diberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya sendiri untuk menempuh jalur pendidikan dan materi keilmuan yang akan dipelajarinya. Tujuan pendidikan dalam Islam sendiri adalah untuk mencapai

manusia sempurna yang bertaqwa pada Allah SWT. Serta untuk mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Dalam rangka mencapai tujuan ini, ilmu dan agama tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agama tanpa ilmu tidak akan membawa manusia kepada hidup yang terang; sementara ilmu sendiri yang terlepas dari agama dapat menyesatkan manusia.

Upaya merespon pentingnya pendidikan tersebut menurut Rais (1987:7), di Indonesia muncul tiga tipologi pendidikan; *Pertama*, pendidikan pesantren yang direpresentasikan oleh Nahdlatul Ulama (NU). Pesantren umumnya berada di desa-desa terpencil. Ini akibat dari sikap para ulama dahulu yang bersikap non-kooperatif terhadap penjajah. Pendidikan pesantren lebih menitik beratkan pada pendidikan agama seperti fiqh, tafsir, tauhid, dan pemahaman bahasa Arab.

Kedua, pendidikan “sekuler” yang direpresentasikan oleh Muhammadiyah. Pendidikan yang dikelola Muhammadiyah sejak dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Perbedaan pendidikan Muhammadiyah dengan pendidikan negeri adalah bahwa pada lembaga pendidikan Muhammadiyah lebih memberikan porsi yang lebih banyak terhadap pendidikan agama seperti tafsir, hadis dan bahasa Arab di samping ilmu-ilmu umum.

Ketiga, pendidikan yang dikelola oleh pemerintah yang dikenal dengan pendidikan negeri, pendidikan ini lebih menitik beratkan pada pembelajaran materi-materi umum, terutama yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial, kealaman, teknologi, kebahasaan dan lain sebagainya. Jalur

pendidikan ini dari TK sampai PT. Sedangkan bentuknya bisa berupa sekolah umum (SD, SMP, SMU) atau madrasah (MI, MTs, MA).

Perkembangan madrasah cukup menggembirakan karena hampir semua organisasi keagamaan Islam mendirikan madrasah. Pada tahun 1951 Kementerian mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Tiga menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Agama tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah. Melalui SKB ini diharapkan madrasah memperoleh posisi yang sama dengan sekolah-sekolah umum. Pada tahun 1984, keluar surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama tentang Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Kurikulum Madrasah (Tajab, 1994: 55).

Ketiga model pendidikan tersebut menjadi pilihan dan kecenderungan orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Bagi yang ingin anaknya menjadi orang yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama, atau karena faktor anak yang susah diatur, maka ia memilih pendidikan pesantren; Apabila anaknya ingin menjadi orang yang penguasaan ilmu-ilmu umum dan ilmu agama berimbang, maka ia memilih lembaga pendidikan model Muhammadiyah; Sedangkan bagi yang menginginkan anaknya untuk mempunyai penguasaan ilmu-ilmu umum dan ingin menjadi pegawai negeri, maka umumnya mereka memilih pendidikan negeri.

Hingga saat ini lembaga pendidikan Islam masih sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat. Diantaranya yang dihadapi adalah globalisasi, baik dibidang kapital, budaya, etika maupun moral. Era

globalisasi adalah era pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas dalam produk material dan jasa.

Sebagai upaya pengembangan ilmu dan pencapaian cita-cita suatu bangsa, maka institusi yang memiliki peran penting adalah institusi pendidikan baik negeri maupun swasta, umum atau yang berciri khas agama islam termasuk dalam hal ini madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan islam, seharusnya memiliki misi yang jelas bagaimana mempertahankan, mengembangkan, mengaktualisasikan ajaran islam.

Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa diantara yang menyebabkan kemunduran ilmu pengetahuan umat islam adalah karena kekeringan dan jauhnya umat islam dari hakekat ilmu-ilmu keagamaan yang pada dasarnya memberi peluang selebar-lebarnya terhadap fungsi akal dan rasio, munculnya larangan ulama pada zaman pertengahan dalam mencari ilmu yang tidak langsung berhubungan dengan amal dan pemahaman masyarakat islam terhadap hakekat ilmu yang dianggap sesuatu yang dicari dan dibangun secara sistematis oleh akal pikiran manusia sendiri.

Kegelisahan yang muncul ketika sekolah islam gagal mencetak kader aktivis islam, mencerminkan konsep fungsi dan kurikulum yang tidak jelas model pembelajarannya tidak mendorong anak didik dari keluarga bukan santri, menjadi aktivis gerakan selama masa pendidikan. Pembelajarannya tidak beda dari sekolah umumnya. Sejumlah bidang studi umum, berbeda dan saling bertentangan dengan ilmu ke-islam-an. Penambahan jumlah jam bidang studi ke-islam-an bukanlah jawaban cerdas.

Untuk menata kembali aspek-aspek pembelajaran yang telah lama tidak dituangkan dalam pembelajaran, perlu kiranya pemahaman dan kajian

secara mendalam dan integral tahap demi tahap. “ Disamping itu, reformasi pendidikan harus memberikan peluang (*room for manoeuvre*) bagi siapapun yang aktif dalam pendidikan untuk mengembangkan langkah-langkah baru yang memungkinkan terjadinya peningkatan mutu pendidikan.” Kelemahan yang terjadi dalam pembelajaran di madrasah selama ini adalah para tenaga pendidik kurang mengembangkan *intern thinking and learning experience student*. Seharusnya semakin banyak lembaga islam yang berdiri, maka semakin banyak pula tokoh islam yang memperjuangkan nilai-nilai keislaman diberbagai aspek kehidupan.

PEMBAHASAN

a. Madrasah; Antara Globalisasi dan Budaya

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia lahir dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Madrasah tersebut telah mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia sejak awal perkembangan Islam, masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah mengubah pendidikan dari bentuk awal seperti pengajian dirumah-rumah, musholla, masjid dan pesantren menjadi lembaga formal sekolah seperti madrasah yang kita kenal saat ini tanpa menghilangkan bentuk-bentuk yang semua ada (Maksun, 1999: 60). Namun masih ada juga sebagian masyarakat melihat madrasah hanya sebatas lembaga madrasah kuno yang mengajarkan seseorang untuk beribadah yang benar, berkelakuan baik dan beragama dengan tekun, dan pada akhirnya madrasah hanya dipandang sebagai lembaga kedua yang tidak berguna dan tidak mendukung masa depan.

Menurut Fajar (1999: 10) pengetahuan bahwa madrasah merupakan realitas pendidikan yang menampung aspirasi sosial, budaya dan agama. Penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam, yang secara kultural berakar kuat pada kelompok masyarakat yang disebut santri, sehingga masyarakat menjatuhkan pilihannya pada madrasah sebagai wahana pendidikan putra-putrinya tentu dengan dorongan yang berbeda-beda. Akan tetapi secara umum kolektif, dorongan tersebut mencerminkan komitmen keagamaan yang kuat.

Ahmed dan Hastings Donnan dalam Azizy (2004: 19), mengungkapkan bahwa globalisasi diartikan sebagai perkembangan-perkembangan yang relatif sangat cepat didalam teknologi komunikasi, transformasi dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi hal-hal yang dapat dijangkau dengan mudah.

Fenomena globalisasi berlangsung sejak akhir tahun 1990-an dan awal tahun 1990-an, dan tampaknya masih akan terus berlangsung dalam waktu yang belum dapat ditentukan. Pendek kata, dunia ini telah berubah menjadi layaknya sebuah kampung global. Merebaknya globalisasi dapat ditengarai sebagai kemenangan peradaban barat yang ditulangpunggungi oleh masyarakat kulit putih di Amerika Serikat (AS) dan Eropa Barat, atas semua masyarakat lainnya. (Ahmed, 1996: 110).

Globalisasi dalam perspektif masyarakat Islam, merupakan ancaman dan sekaligus tantangan. Sebagai ancaman karena dengan alat komunikasi seperti TV, parabola, telepon, VCD, DVD dan internet, kita (orang Islam) dapat berhubungan dengan dunia luar. Dengan sarana seperti parabola dan internet, kita dapat menyaksikan hiburan porno

dikamar tidur. Kita dapat terpengaruh dengan aneka macam iklan yang mengajak pada pola perilaku konsumtif. Anak-anak dapat terpengaruh dengan tayangan film anak-anak, seperti kartun yang sarat dengan kekerasan, dan tidak pantas untuk ditonton (Azizy 2004: 23).

Melihat uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, globalisasi menimbulkan ancaman yang serius terhadap keberagamaan umat Islam, antara lain : pendangkalan akidah dan kerusakan moral, terutama gaya hidup yang cenderung bebas, misalnya pergaulan bebas (*free sex*), kumpul kebo (*samenlevel*), dan terjerat oleh narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang). Sedangkan sebagai tantangan maksudnya bahwa dalam globalisasi tidak semua nilai budaya barat bersifat negatif. Tentu ada nilai-nilai positif yang dapat direspon oleh umat Islam seperti sikap disiplin, penghargaan terhadap orang lain, kompetensi, kerja keras dan lain sebagainya.

Budaya secara terminologi, menurut Edward B. Taylor dalam bukunya *Primitive Culture* sebagai mana dikutip oleh H.A.R Tilaar (1998: 39), beliau mendefinisikan budaya sebagai berikut : Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Nilai-nilai budaya ini merupakan pusat inti dari budaya. Nilai-nilai budaya ini yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berfikir serta tingkah laku manusia suatu budaya. Gagasan-gagasan inilah yang

akhirnya menghasilkan berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai pikiran dan tingkah lakunya (Sulaiman, 1995: 13).

Poerwadarminto (1991: 250), berpendapat bahwa Inti dari setiap kebudayaan adalah manusia, dengan kata lain kebudayaan adalah khas insani, kebudayaan merupakan suatu proses pemanusiaan, artinya dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan, perkembangan, motivasi. Di dalam proses pemanusiaan tersebut yang penting bukan hanya prosedur dan teknologi tetapi jangan dilupakan isi atau materi dari perubahan dan perkembangan. Jadi proses pendidikan bukan terjadi secara pasif tetapi melalui proses yang interaktif antara subjek dan obyek pendidikan. Proses tersebut memungkinkan terjadinya perkembangan budaya melalui kemampuan-kemampuan kreatif yang memungkinkan terjadinya inovasi dan penemuan budaya-budaya lainnya.

b. Peran Madrasah Dalam Menghadapi Arus Budaya Dan Globalisasi

Akhir abad ke-20 dan memasuki Millennium ketiga ke-21 M, masyarakat di planet bumi ini mengalami gelombang globalisasi yang ditandai oleh derasnya arus informasi yang menjangkau keseluruhan penduduk di manapun mereka berada. Dengan demikian globalisasi dapat menjadi ancaman sekaligus tantangan bagi masyarakat muslim. Lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan guna mengantisipasi arus budaya global sehingga tidak menghancurkan sendi-sendi keberagamaan masyarakat muslim.

Madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam ikut memikul beban yang tidak ringan dalam rangka mengantisipasi arus

budaya global tersebut. Namun sebelum mengkaji peran madrasah tersebut, perlu kiranya terlebih dahulu memahami globalisasi dan arus budaya yang ditimbulkannya, serta sistem pendidikan yang ada di madrasah, dan eksistensi madrasah dalam menerapkan Sumber Daya Manusia (SDM), upaya meningkatkan mutu madrasah, sehingga bisa mencermati peran yang bisa dimainkan di madrasah.

Lembaga pendidikan yang disebut dengan madrasah diharapkan dapat melahirkan generasi muda muslim yang utuh, tidak terpecah kepribadiannya (*split personality*), yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Setidaknya ada lima peran yang bisa dikembangkan oleh madrasah dalam melahirkan generasi muslim, yakni :

1. Sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam
2. Sebagai pemeliharaan tradisi keagamaan dalam lingkup masyarakat muslim.
3. Sebagai wadah untuk membentuk akhlak dan kepribadian generasi muda muslim.
4. Sebagai benteng moralitas bangsa yang kini tengah mengalami krisis kemerosotan (*dekadensi*) moral yang luar biasa.
5. Sebagai lembaga pendidikan alternatif yang dapat dipilih oleh orang muslim (Rahim, 2001 : 32-34).

Peran ideal bagi madrasah guna mengantisipasi arus budaya global yang intinya berisi budaya barat dengan akses negatif seperti sikap dan pola hidup yang materialis, sekuler, konsumtif, serta gaya hidup yang cenderung bebas dan tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penulis memandang bahwa lima peran madrasah dalam kerangka

menghasilkan generasi muda muslim yang paripurna, apabila dapat dilaksanakan secara optimal, maka akan melahirkan generasi muda muslim yang arif, tidak terpecah, gagap, gugup dan gundah dalam menghadapi arus budaya global. Mereka yang semacam inilah yang diperkirakan akan dapat mengantisipasi arus budaya global yang dibawa oleh globalisasi.

Modernisasi dan industrialisasi berimplikasi pada terbentuknya suatu tatanan masyarakat yang hedonis-materialistis yaitu suatu tatanan masyarakat yang mengedepankan kebahagiaan indrawi dan kebebasan individu yang tidak mengenal batas kewajaran dengan nafsu sebagai muaranya yang sangat merendahkan nilai-nilai kemanusiaan (humanistis), suatu tatanan masyarakat yang menyampingkan nilai-nilai moral sebagai sumbu hidup dan kehidupan: dekadensi moral. Sebab itu, diperlukan suatu upaya pembenahan yang mengarah kepada kemajuan dan perkembangan guna tercapainya kesejahteraan manusia secara utuh atau humanis (lihat selengkapnya dalam Budi Susilo, Ed. Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi : Transpormasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, 71).

Dalam upaya pembenahan dan penanggulangan keadaan dengan pengharapan keluar dari dilema yang mengawatirkan dan membahayakan itu : hedonis-materialistis, menurut Poespowardojo (1989: 6) diperlukan suatu dasar yang kokoh sebagai landasan berpijak dalam segala kegiatan yang dilaksanakannya, yaitu suatu orientasi yang mampu memberikan arah yang jelas serta ukuran yang wajib ditaati, yang memberikan makna dan arti bagi upaya tersebut sehingga dapat

dinilai sebagai baik, layak, dan luhur, untuk dapat memberikan kritik dan evaluasi terhadap realitas faktual yang disodorkan melalui sense-data.

Sebagai sebuah pegangan hidup yang mengandung ajaran tentang tata nilai, agama memberikan motivasi hidup dan penghidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting yang berfungsi sebagai penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga menjadi manusia yang utuh.

Pendidikan agama di Madrasah sangat penting artinya dalam rangka membentuk kepribadian dan pola pikir anak didik (peserta didik). Pendidikan agama di Madrasah tidak lepas dari pendidikan yang dilakukan di keluarga dan di masyarakat. Globalisasi informasi yang terus bergerak dan berjalan tanpa henti banyak berakibat membawa pada dekadensi moral masyarakat: pola hidup permisif, pornografi, alkohol dan lain-lain, yang mengedepankan nilai material-biologis. Petaka yang diimplikasikan oleh derasnya (globalisasi) teknologi-informasi tersebut adalah adanya desakan- desakan berbagai kebudayaan--dalam hal ini kebudayaan Barat--yang terus menggerus kebudayaan ataupun norma yang telah ada. Akan hal tersebut, dalam membahas dekadensi moral yang telah masuk dalam relung kehidupan masyarakat, yaitu budaya hidup permisif adalah budaya atau

pola hidup serba boleh, dengan dalih hak privasi, hak individu, maupun hak asasi manusia.

Perbedaan mendasar visi pendidikan keagamaan dengan pendidikan umum di Madrasah adalah terletak pada *character building*. Agama atau pendidikan agama menekankan arah pendidikan kepada pembentukan *akhlaqul karimah*, budi pekerti mulia. Pendidikan agama kedepan akan menuju ke target ini, sehingga akan memberikan konsekwensi logis ujian untuk materi PAI pembobotannya bukan kepada soal-soal ujian yang berhasil dijawab atau berapa nilai yang diperoleh dalam ujian, tetapi pada penilaian sikap dan tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sosialnya, baik di Madrasah, di rumah, maupun di masyarakat.

Visi Pendidikan agama yang sudah mulai kehilangan arah ini rupanya mulai kita sadari dengan maraknya kenalakan remaja, tawuran, kasus narkoba, samapi kriminalitas di kalangan remaja usia Madrasah. Meskipun terlambat, tetapi upaya-upaya mengembalikan visi ini pada jalannya perlu kita berikan dukungan, dengan ikut serta memikirkan bagaimana aplikasi konsep pendidikan budi perkerti dengan maksimal dan berkelanjutan. Ataupun ikut memberikan sumbang saran, mungkin kritikan, bagaimana implementasi pendidikan agama berbasis budi pekerti dan hak asasi manusia. Diharapkan konsep-konsep ini tidak sekedar konsep hitam diatas putih, yang harus dikuasai dan dihafalkan karena nanti akan keluar dalam ujian, tetapi dapat mewarnai cara berfikir, menentukan sikap, pencarian jati diri, dan kepribadian anak-anak bangsa, sebagai pewaris generasi.

Madrasah hidup dan matinya ditentukan oleh masyarakat dimana Madrasah itu ada. Mungkin terlalu ekstrim, tetapi kenyataan di lapangan, sebagian besar Madrasah berangkat dari inisiatif kelompok masyarakat untuk mencari format pendidikan ideal bagi anak-anak mereka, kemudian mereka secara bergotong royong mengumpulkan potensi sumberdana di masyarakat, sambil mencari celah-celah bantuan pemerintah . Berbeda dengan Madrasah umum seperti SD atau SLTP, mayoritas didirikan oleh pemerintah. Dengan keterkaitan yang kuat ini, Madrasah di beberapa daerah menjadi *basic of cultural change*, dimana alumni-alumni Madrasah kemudian mewarnai masyarakat sekitarnya.

Perlu menjadi bahan pemikiran, bahwasanya Madrasah merupakan *community based education*, karena dia betul-betul berangkat dari masyarakat, dan dihidupi oleh masyarakat. Data membuktikan, bahwasannya Madrasah yang dikelola pemerintah tidak lebih dari 7 % saja, artinya mayoritas Madrasah kita memang mandiri. Ada atau tidak ada bantuan pemerintah, dia tetap saja berjalan. Kemandirian ini perlu didukung langkah-langkah strategis untuk penguatan basis-basis kemandirian seperti ekonomi dan sosialnya.

Dari segi ekonomi, perlu dipikirkan sumberdana mandiri yang dapat dikelola dan dikembangkan Madrasah untuk menunjang proses “kehidupannya” dan pengembangannya. Misalnya dengan memberikan stimulan untuk mendirikan unit-unit usaha seperti pertokoan, koperasi, penggilingan padi, sawah, tambak, dan lainnya dengan model yang disesuaikan dengan masyarakat dimana Madrasah dapat

mengembangkan unit usaha tersebut. Hal ini bisa diwujudkan jika kerjasama lintas sektoral dapat diaplikasikan sampai ke level yang paling bawah.

Sebagai contoh, Misalnya, pemerintah daerah memiliki program pengembangan ekonomi kerakyatan, Departemen Koperasi memiliki bantuan modal usaha kecil dan menengah, Departemen Pertahanan punya program nasional Bulan Bhakti, Departemen Sosial memiliki sumberdana bantuan Jaring Pengaman Sosial, Departemen Pendidikan punya Bantuan Pendidikan Berbasis masyarakat, Departemen Agama punya Bantuan Operasional Madrasah, Departemen kesehatan membantu perbaikan gizi anak Madrasah, dan seterusnya, kemudian dikoordinasikan untuk menggarap obyek secara terpadu. Diharapkan komite Madrasah atau dewan Madrasah, apabila dapat melakukan fungsinya secara maksimal mengkondisikan hal tersebut melalui pemerintah daerah. Lalu perlukan dibuat kelompok kerja terpadu?

Madrasah dari segi sosial, dapat diberdayakan dengan meningkatkan fungsi hubungan masyarakat dengan program Bhakti Sosial, Palang Merah Remaja, Jum'at bersih, Perkemahan Akhir Pekan, Studi Excursi, Magang di industri rakyat, pertukaran siswa, bahkan peningkatan fungsi Dewan Madrasah dan Dewan Pendidikan di level Kabupaten/Kota.

Pekerjaan serius berikutnya adalah membentuk lingkungan Madrasah yang kondusif untuk mewujudkan visi pendidikan Madrasah "*Character Building*". Sebab hakekatnya pendidikan itu adalah proses, menjadikan input (siswa) Madrasah menjadi manusia yang berpotensi

dengan basis *akhlaq* yang kuat. Apa yang bisa dilakukan ketika menciptakan lingkungan yang *agamis*, *religius* dan penuh nilai, jika dukungan masyarakat belum terwujud, dan sumberdaya manusia pengelola pendidikan di Madrasah tersebut belum siap dengan tuntutan zaman.

Yusuf (2006: 84) berpendapat bahwa pendidikan Islam Indonesia merupakan sub-sistem pendidikan nasional, namun hal ini tidak berarti pendidikan Islam Indonesia tidak memiliki peluang dan dilarang menyusun dan mengembangkan jati dirinya, dan harus “hanyut” dalam sistem pendidikan nasional; justru tampil dengan jati diri yang mantap. Pendidikan Islam Indonesia dapat menjalankan baik dan berharga kepada sistem pendidikan nasional. Dalam rangka menyelamatkan keterpurukan bangsa dan Negara ini.

KESIMPULAN

Madrasah menempati posisi yang unik dan sangat penting bagi masyarakat muslim. Sebagai salah satu komponen dari lembaga pendidikan Islam, madrasah mengemban tugas yang berat untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam dengan ilmu-ilmu umum. Tugas ini bukanlah tugas yang ringan. Jika tugas di atas mampu dilaksanakan secara maksimal, maka madrasah diharapkan akan dapat melahirkan generasi muda muslim yang arif dan paripurna dalam hal keimanan, keilmuan dan akhlak mulia.

Generasi muda yang arif ini dipandang memiliki kepribadian utuh dengan memadukan tiga potensi kemanusiaan sekaligus, yakni IQ, EQ dan SQ. Hanya dari jenis manusia muslim yang arif yang dianggap paling dapat mengantisipasi arus budaya Barat yang dibawa serta oleh globalisasi. Di

sinilah tantangan berat yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini madrasah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos, hal. 117-119
- Fajar, Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999).
- Maksun, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Nasution, Yunan, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, Jakarta Bulan Bintang, 1988, Cet. ke-1
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor: Kencana, 2003), 146
- Poerwadarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Poespowardojo, Soerjanto, *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989
- Rais, Amin, et. al, *Sosial Issues in Shoutheast Asia*, kompilasi hasil Workshop, editor : Sharom Ahmad dan Sharon Shoddque , Institute of Shoutheast Asian Studies, 1987
- Sulaiman, M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Eresco, 1995).
- Susilo, Budi Ed. Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi : Transpormasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1994 cet ke I,
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, Bandung).
- Yusuf, Choirul Fuad, *Revitalisasi Madrasah*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Diklat Depertemen Agama RI, 2006).

